

NOVEL NEGERI 5 MENARA: SEBUAH TINJAUAN DIDAKTIS

Marlina

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: alin_pakan@yahoo.com

Abstract

Negeri 5 Menara is a very inspiring novel. It could motivate youth to fight for success. Ahmad Fuadi's novel published in Jakarta by Gramedia in 2009 contains some didactic values required by young generation. In order to elaborate them descriptive method and pragmatic theory are used. Among ten didactic values put forward by Ali (1984), there are three of them indentified in the novel by using qualitative approach i.e. the determination covering study hard, work hard, and high spirit; the value of divinity that is sincerity (ikhlas); and the value of skill i.e. the training of leadership and motivation.

Keywords: *The novel of Negeri 5 Menara, didactic values, and pragmatic theory*

Abstrak

Novel *Negeri 5 Menara* merupakan novel yang sangat inspiratif. Novel ini memberikan motivasi kepada generasi muda untuk berjuang meraih kesuksesannya. Novel karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia pada 2009 ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang dibutuhkan generasi muda. Dengan menggunakan metode deskriptif dan teori pragmatis, nilai-nilai pendidikan yang terangkum dalam novel ini dapat dijabarkan. Dari sepuluh nilai pendidikan yang dikemukakan Ali (1984), tiga di antaranya terlihat dalam novel ini melalui pendekatan kualitatif, yaitu nilai kehendak, mencakupi belajar dengan giat dan tekun, bekerja dengan keras, dan bersemangat yang tinggi; nilai ketuhanan, yakni bersifat ikhlas, dan nilai keterampilan, yakni melatih jiwa kepemimpinan dan memotivasi secara handal.

Kata kunci: *Novel Negeri 5 Menara, nilai-nilai didaktis, dan teori pragmatis*

1. Pendahuluan

Pondok pesantren bagi kebanyakan masyarakat dipandang sebagai tempat menitipkan anak yang nakal dan bermasalah. Bagi remaja, pesantren dianggap sebagai tempat kuno dan membosankan. Tidak banyak dari mereka yang dengan keinginan sendiri memilih pesantren sebagai tempat menimba ilmu. Selain penegakan disiplin, suasana di pondok yang semata-mata untuk belajar dan menimba ilmu, dianggap sangat membosankan. Remaja usia belasan tahun lebih menyukai sekolah umum seperti SMA atau SMK. Hanya karena keterpaksaan biasanya mereka mau menimba ilmu di pondok pesantren ini.

Akan tetapi, novel *Negeri 5 Menara* menepis semua anggapan kuno dan membosankan tentang pondok pesantren. Novel ini bercerita tentang kehidupan pondok pesantren yang penuh dinamika. Hari-hari di sekolah itu adalah hari-hari yang penuh warna dan semangat menggali ilmu. Tujuh hari yang ada dalam seminggu seakan masih kurang bagi santri-santri tersebut dalam menyelesaikan semua aktivitas mereka. Menariknya, para santri menjalaninya dengan penuh gairah. Kegiatan belajar yang sekian kali lipat lebih padat dibanding sekolah umum setingkat, tidak membuat penghuninya menjadi tertekan. Sebaliknya, aktivitas yang padat membuat mereka semakin giat dan bersemangat menjalaninya.

Kisah enam anak muda berbeda warna, menimba ilmu pendidikan di pesantren dan melesat menembus kehidupan dunia. Dinamika kehidupan internal pesantren berpadu mulus dengan riuhnya suasana global di jantung peradaban modern yang serba bergegas. Sebuah mimpi seorang santri kampung yang mengepakkan sayapnya memasuki

dunia baru tercapai berkat pendidikannya di sebuah pondok pesantren. Novel ini menepis anggapan bahwa santri lulusan sebuah pondok pesantren hanya pantas menjadi seorang ustaz atau guru mengaji di kampungnya.

Pesantren dalam novel ini dipresentasikan sebagai lembaga pendidikan yang bermutu, memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan lembaga lain, dan mampu menghasilkan alumni yang berkualitas. Pengarang menjelaskan kehidupan dan pendidikan pesantren yang selama ini tidak terekspos media dan tidak diketahui banyak orang tentang apa yang terjadi di balik tembok pondok pesantren.

Novel *Negeri 5 Menara* memang sarat dengan pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sumber inspirasi dan motivasi bagi generasi muda negeri ini. Novel ini menggelorakan semangat untuk mewujudkan impian sekaligus memberi keyakinan bahwa kesungguhan akan membuahkan keberhasilan. Mantra sakti *man jadda wajada* akan senantiasa memotivasi setiap anak bangsa dan akan melahirkan kesuksesan di masa depan manakala diikuti dengan kreativitas, ketabahan dan kerendahan hati.

Novel *Negeri 5 Menara* memperlihatkan kekuatan pandangan hidup yang mendasari bangkitnya semangat untuk mencapai harga diri, prestasi, dan martabat diri. Demonstrasi yang indah tentang keikhlasan telah mendasari semua kegiatan menjadi ibadah dan keberkahan. Dari kekuatan inilah pembaca akan memiliki motivasi untuk tidak putus asa dalam hidup dan bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

Novel sebagai sebuah karya sastra menurut Abrams (dalam Teeuw, 1984:53) diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Jadi, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya

sastra itu sendiri (objek estetik), melainkan yang lebih penting adalah tujuan-tujuan atau nilai-nilai (objek ekstra estetik) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra.

Secara pragmatis, selain sebagai sarana hiburan, pesan-pesan moral yang dihadirkan oleh karya seni bisa dimanfaatkan oleh para penikmatnya sebagai bahan perenungan. Kalau sastra (seni) misalnya novel, dianggap sebagai “model” kehidupan manusia, betapapun khayalnya, kita bisa melihat model-model atau pola-pola kehidupan yang baik-buruk, santun-kasar, bermoral-amoral, menyegarkan-menyebalkan, dan sebagainya (<http://fatchulkip.wordpress.com/2008/03/09/karya-sastra-menurut-teori-abrams/>).

Sudut pandang pragmatis telah menggeser doktrin “seni (hanya) untuk seni”. Sebab ketika membicarakan hakikat sastra, sebenarnya secara tidak langsung kita telah menyinggung masalah fungsi sastra. Kedua fungsi yang dimaksud adalah menghibur dan mengajar. Oleh karena itu, fungsi sastra itu dapat dikembalikan pada rumusan *estetikus* (Yunani). Di sinilah sastra berfungsi sebagai sesuatu yang berguna dan menyenangkan (*dulce et utile*) menurut rumusan Horace atau menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu (*didactic heresy*). Sastra sebagai alat mengajar pada perkembangan sastra modern memunculkan konsep atau istilah yang merujuk pada penekanan fungsi sastra sebagai alat mendidik yang disebut sebagai didaktis (Hasjim, 2001:5).

Nilai didaktis pada sebuah karya sastra merupakan amanat atau pesan dari karya sastra tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (dalam Siswanto, dkk., 2006:8), yang termasuk struktur batin dalam karya sastra adalah tema, dan amanat. Tema adalah gagasan pokok yang akan dikemukakan oleh pengarang kepada penikmat karyanya. Amanat adalah pesan atau semacam

imbauan dari pengarang (penulis) yang tersirat dalam tulisannya (karyanya) maupun tema yang diungkapkannya. Menurut Sudjiman (dalam Siswanto, dkk., 2006:8), amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara eksplisit dan implisit.

Didaktik yang secara etimologi berasal dari kata *didasco* atau *didaskein*, menurut KBBI (2008: 263) memiliki arti sebagai ilmu tentang masalah mengajar dan belajar secara efektif; ilmu mendidik. Didaktis bersifat mendidik. Pengertian didaktis sangat dekat dengan pengertian pendidikan. Pendidikan menurut KBBI (2008:232) merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia sebagai upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan cara mendidik.

Didaktis juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai pengajaran dan gagasan-gagasan pengajaran yang disampaikan melalui pendidikan. Pada dasarnya pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya (respotory.usu.ac.id/bitstream/12346789/1985/3/chapter11.pdf).

Berangkat dari berbagai teori tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah didaktis (pendidikan) itu berkaitan dengan fungsi yang luas untuk pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi menunaikan kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan sebagai aktivitas sosial yang esensial yang

memungkinkan pada masyarakat yang kompleks.

Didaktik merupakan ilmu pendidikan praktis. Proses pendidikan dapat berlangsung secara formal melalui sekolah atau lembaga, tetapi juga berlangsung di dalam masyarakat atas dasar norma-norma yang berlaku. Berbicara tentang norma tidak dapat dilepaskan dengan pengertian nilai dan moral. Nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.

Dalam [www.majalah pendidikan.com/2011/pengertian-nilai.html](http://www.majalahpendidikan.com/2011/pengertian-nilai.html), nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang/sekelompok orang.

Nilai pendidikan berhubungan dengan ajaran-ajaran positif yang dapat kita pelajari dan kita teladani dari sebuah cerita

(fendysastra.blogspot.com/2013/01/nilai-nilai-dalam-cerpen). Nilai ini bisa berhubungan dengan agama, moral, dan budaya.

Sementara menurut Ali (1984:106—109) nilai pendidikan mencakup: (1) nilai intelektual atau kecerdasan yang bertumpu pada kemampuan menyimpan kesan dari pengamatan untuk diingat kembali dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi; (2) nilai keterampilan yang menyangkut soal gerak dan diam sehingga mencakup pengertian kecakapan dan kepandaian; (3) nilai harga diri yang menyangkut posisi pada kehidupan dalam masyarakat; (4) nilai sosial kemasyarakatan yang ditandai dengan sikapnya dalam berhubungan dengan individu maupun kelompok lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup; (5) nilai moral yang biasanya dikaitkan dengan norma agama dan norma dalam bermasyarakat dan

bernegara; (6) nilai keindahan yang biasanya dihubungkan dengan rasa halus, senang dan nikmat; (7) nilai ketuhanan yang dikaitkan dengan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Tuhan Yang Maha esa; (8) nilai kestabilan emosi yang ditandai dengan pengendalian diri terhadap kondisi perasaan seperti takut, marah, sedih dan sebagainya; (9) nilai tingkah laku yang dikaitkan dengan adab sopan santun dalam bertingkah laku, misalnya dalam berbicara, berjalan, dan bersikap kepada orang lain; (10) nilai kehendak, atau cita-cita yang dikaitkan dengan usaha pencapaian tujuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai (Hamidy, 2003:23). Hal ini agar nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dapat dipaparkan sebagaimana adanya dalam teks cerita. Untuk meyakinkan pernyataan tentang nilai pendidikan yang ada di dalam novel, maka tulisan disertai dengan kutipan teks cerita yang mengacu pada nilai pendidikan yang dimaksud.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (a) tahap pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik pencatatan, dimaksudkan untuk mencatat data tertulis yang diperoleh dari novel yang menjadi objek kajian, (b) tahap penganalisisan data, semua data yang diperoleh tersebut diklasifikasikan dan dianalisis nilai pendidikannya, dan (c) tahap penyajian hasil analisis yang dilakukan dalam bentuk penyusunan laporan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Sinopsis

Seumur hidupnya Alif tidak pernah menginjak tanah leluhur di luar ranah Minangkabau. Masa kecilnya dilalui

dengan berburu durian di rimba Bukit Barisan, main bola di sawah dan mandi di air Danau Maninjau. Tiba-tiba dia harus melintasi punggung sumatera menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur. Ibunya ingin dia menjadi Buya Hamka walau Alif ingin menjadi Habibie. Dengan setengah hati dia mengikuti perintah ibunya: belajar di pondok pesantren.

Di hari pertama di Pondok Madani (PM), Alif terkesima dengan mantra sakti *man jadda wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses. Dipersatukan oleh hukuman jember berantai, Alif berteman dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, dan Baso dari Goa. Di bawah menara mesjid, mereka menunggu magrib sambil menatap awan lembayung yang berarak ke ufuk. Awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing.

Mereka berenam melalui hari di PM dengan penuh semangat. Belajar dan belajar, itulah yang selalu mereka lakukan setiap hari. Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk beradaptasi dengan kehidupan pondok. Membawa buku kemana-mana, dalam setiap kesempatan, juga menjadi kebiasaan mereka. Begitu banyak suka dan duka yang mereka lalui selama empat tahun di PM. Rasa senasib sepenanggungan, membuat mereka selalu kompak sampai hari terakhir di Pondok Madani tersebut.

Berkat mantra *man jadda wajada*, mereka berenam menjadi orang-orang sukses setelah keluar dari pondok. Semuanya menjadi seperti apa yang mereka cita-citakan. Hayalan mereka tentang benua Amerika, Afrika, Eropa, Asia, dan nusantara, menjadi kenyataan. Tuhan telah mengirim benua impian ke pelukan mereka masing-masing. *Man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.

2.2 Pembahasan

Dari sepuluh nilai pendidikan yang dikemukakan Ali (1984), tiga di antaranya terlihat dalam novel ini melalui pendekatan kualitatif, yaitu nilai kehendak, mencakupi belajar dengan giat dan tekun, bekerja dengan keras, dan bersemangat yang tinggi; nilai ketuhanan, yakni bersifat ikhlas, dan nilai keterampilan, yakni melatih jiwa kepe-mimpinan dan memotivasi secara handal.

2.2.1 Nilai Kehendak (Cita-cita yang Dikaitkan dengan Usaha Pencapaian Tujuan)

2.2.1.1 Belajar dengan Giat dan Tekun

Hal yang paling menonjol dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah kesungguhan tokoh-tokoh utamanya dalam menuntut ilmu. Kehidupan santri di pesantren Pondok Madani adalah belajar dan belajar. Mereka tidak punya waktu untuk santai seperti bermain, menonton televisi, apalagi menonton bioskop. Di Pondok tersebut, jadwal belajar begitu padat. Meski tidak sedang berada di ruang kelas, tetapi santri sudah terbiasa mengisi waktu luangnya dengan belajar dan membaca buku. Belajar dan membaca buku bagi para santri seperti sudah menjadi sebuah kebutuhan, bukan lagi kewajiban. Di waktu senggang mereka pergunakan untuk mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan membeli keperluan-keperluan mereka di pondok, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Tidak cukup dengan itu, entah siapa yang menyuruh, banyak di antara kami ke mana-mana membawa kamus. Kalau bukan kamus cetak, kami pasti membawa buku mufradhat, buku tulis biasa yang dipotong kecil sehingga lebih tipis dan gampang dibawa ke mana-mana karena tinggal diselipkan di kantong celana atau baju. Murid dengan buku mufradat di tangan gambang ditemukan sedang antri

mandi, antri makan, berjalan, bahkan di antara kegiatan olahraga sekalipun. Kami sedang gila memperkaya kosa kata (Fuadi, 2009:134).

Jam pelajaran di pondok pesantren memang lebih padat dibanding sekolah-sekolah umum lainnya yang setingkat dengan mereka. Kegiatan pondok dimulai dari pukul 4.30 pagi (jadwal bangun tidur bagi semua santri) sampai pukul 9.30 malam, yakni waktu yang diizinkan untuk tidur bagi santri. Dari salat subuh itulah kegiatan pondok mulai diisi dengan belajar dan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat.

Ketika musim ujian tiba, semua santri di Pondok Madani mengalami mabuk belajar. Tiada waktu tanpa belajar. Di setiap ruangan yang ada di pondok, para santri terlihat belajar dan membaca buku. Seakan-akan hidup mereka di pondok tersebut hanya untuk belajar dan belajar. Tak ada rasa lelah mereka dalam membaca buku. Di mana saja, dan kapan saja, santri selalu memegang buku di tangannya. Mereka seakan memiliki energi yang berlebih dalam mendalami buku-buku pelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka memiliki kemauan yang keras dalam belajar.

Alhasil, conditioning ini menghasilkan exam frenzy. Semua orang tiba-tiba menjadi super rajin dan mabuk belajar. Rasanya ada energy kuat yang membuat kami ingin mengerahkan segala kemampuan dan tenaga untuk mendalami buku-buku. Diskusi dan belajar bersama terjadi di mana-mana. Di tangga masjid, di kantin, di lapangan hijau, di kamar, di kelas, di pinggir sungai, di kamar mandi, yang terdengar hanya dengungan suara murid yang sedang menghafal atau berdiskusi (Fuadi, 2009:192).

Mabuk belajar yang dialami oleh para santri ini sepertinya memang desakan dari dalam diri mereka sendiri. Bukan karena keterpaksaan. Hal ini lah barangkali yang membuat santri melakukan kegiatan belajar dan mendalami buku pelajaran dengan penuh semangat. Kegiatan belajar ini dilakukan oleh seluruh penghuni Pondok Madani. Tanpa terkecuali. Semua santri mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian dengan persiapan yang benar-benar matang. Para santri memang sangat menyadari keberhasilan itu sesuai dengan usaha dan doa. Jadi dua hal itulah yang selalu mereka lakukan, usaha dan doa.

Belum pernah dalam hidupku melihat orang belajar bersama dalam jumlah yang banyak di satu tempat. Di PM, orang belajar di setiap sudut dan waktu. Kami sanggup membaca buku sambil berjalan, sambil bersepeda, sambil antri mandi, sambil antri makan, bahkan sambil mengantuk. Animo belajar ini semakin menggila begitu masa ujian datang. Kami mendesak diri melampau limit normal untuk menemukan limit baru yang jauh lebih tinggi (Fuadi, 2009: 200).

Kesungguhan para santri dalam menguasai pelajaran memang patut diacungkan jempol. Di sekolah umum biasa tentu tidak akan menemukan suasana belajar yang seperti ini. Mereka tidak pernah membuang waktu sedetik pun tanpa belajar dan membaca buku. Suasana mabuk belajar seperti ini dialami oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Apalagi jika musim ujian tiba, mereka belajar melampau batas kelaziman.

2.2.1.2 Bekerja dengan Keras

Santri di Pondok Madani adalah sosok-sosok pekerja keras. Tidak hanya dalam hal belajar, dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah para santri pun

menyelesaikannya dengan sepenuh jiwa dan tenaga. Untuk mencapai suatu target tertentu, seorang santri akan rela mengusahakannya di setiap menit waktu kosongnya untuk mencapai target tersebut. Bisa dikatakan mereka tidak mengenal kata lelah jika telah memiliki suatu cita-cita yang ingin mereka capai atau raih.

Selama ini dia adalah sosok yang selalu serius dan kerja keras hati untuk melihat target-targetnya. Misalnya, dia rela 1 bulan berturut-turut di perpustakaan hanya untuk mendalami khazanah sejarah Marco Polo dan Ibnu Batutah. Kerja keras dan konsistensi melayari pulau-pulau ilmu seperti inilah yang melejetikan intelektualitasnya. Dari keluasan perbendaharaan bacaan, teori dan informasi ini, dia menulis dengan gegap gempita. Tulisan ilmiahnya bertebaran di berbagai media sekolah kami (Fuadi, 2009:305).

Selain kerja keras, santri-santri di Pondok Madani juga sosok yang gigih. Dari kutipan di atas terlihat kegigihan Dulmajid dalam mendalami suatu ilmu. Atas kegigihan dan kerja kerasnya itulah akhirnya Dulmajid bisa sukses menjadi seorang penulis. Begitu juga ketika Raja dan Baso menyusun kamus Inggris dan Arab. Mereka mengerjakannya setiap hari sampai larut malam. Tanpa mengenal lelah dan kantuk Raja dan Baso mengerjakan kamus tersebut secara manual. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Tapi mereka maju terus. Ya itu yang mereka lakukan dengan cara yang paling manual. Masing-masing membagi tugas. Raja menuliskan entry Inggris dan Baso untuk Arab. Selama setahun, siang malam mereka mengerjakan pemilihan kata yang benar-benar

cocok untuk para pelajar. Aku ingat beberapa kali bangun tengah malam untuk shalat tahajud. Setiap bangun, aku menyaksikan di tengah kesunyian dan gelapnya malam, Baso dan Raja duduk bersila ditemani sebuah lampu teplok yang apinya melenggak-lenggok karena sudah hampir kehabisan minyak (Fuadi, 2009: 307).

Kerja keras Baso dan Raja membuahkan hasil yang gemilang. Dalam waktu dua tahun kamus Arab-Inggris-Indonesia mereka rampung. Kamus tersebut dicetak di percetakan Pondok Madani dan dijual di toko buku pondok pesantren tersebut. Kamus mereka diterima dan dipakai di Pondok Madani. Sebuah prestasi yang sangat gemilang. Semua ini terwujud berkat kerja keras Baso dan Raja. Jari-jari tangan mereka sampai bengkak karena menulis tiada henti sampai pagi. Tanpa kenal lelah.

Tokoh-tokoh utama di dalam novel Negeri 5 menara memiliki keterikatan batin yang begitu dalam satu dengan yang lainnya. Sehingga jika salah seorang adalah sosok pekerja keras, yang lainnya pun seperti kompak melakukan hal yang sama. Sama –sama pekerja keras. Dalam hal belajar, mereka sangat menyadari kekurangan mereka masing-masing. Untuk mengatasi kelemahan mereka itu, mereka berusaha meningkatkan waktu belajar tanpa kenal lelah. Baso yang paling pintar untuk semua mata pelajaran, membantu Alif yang kurang baik dalam hal hapalan. Sementara Alif yang pintar dalam percakapan bahasa Inggris, membantu Baso dalam pengucapan bahasa Inggris.

Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan Baso membuat pakta untuk melakukan simbiosis mutualisme. Dia memastikan hapalan aku benar, sementara aku

memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari tajwid. Setiap malam Senin dan malam Kamis, kami memastikan kasur lipat kami saling berdekatan. Aku mulai mengeja hapalan mahfudzhat untuk besok. Dalam gelag-gelap itu dia berbisik berkali-kali mengoreksi hapalanku. Kalau besok ada bahasa Inggris, giliran aku yang menyimak readingnya. Begitu berulang-ulang sampai salah satu dari kami mulai mendengkur (Fuadi, 2009:118).

Kerja keras tokoh-tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* patut diteladani oleh pelajar-pelajar di negeri ini. Kegigihan santri-santri di Pondok Madani dalam memperjuangkan masa depan mereka patut diacungkan jempol. Dengan rutinitas pesantren yang begitu padat, mereka masih selalu menyediakan waktu untuk belajar. Meski harus menahan kantuk, mereka tetap mengulang pelajaran dengan tekun. Sehingga waktu tidur pun menjadi berkurang ketika mereka tinggal dan belajar di Pondok Madani.

2.2.1.3 Bersemangat yang Tinggi

Kehidupan di pondok yang dimulai dari jam 4.30 pagi, dan berakhir pada jam 9.30 malam, dilalui oleh para santri dengan penuh semangat. Rutinitas pondok yang bagi sebagian orang mungkin akan membosankan, tetapi tidak demikian bagi santri-santri di Pondok Madani. Barangkali karena mereka juga punya guru-guru yang mampu membakar semangat. Di tahun pertama santri masuk ke pondok, guru dan kiai telah menanamkan semangat belajar yang tinggi kepada santrinya. Dengan semangat itulah para santri menjalani hari-hari mereka yang padat di Pondok Madani.

“Man jadda wajada” teriakku pada diri sendiri. Sepotong syair Arab yang diajarkan di hari pertama masuk kelas membakar tekadku. Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Dan sore ini, dalam tiga jam ini, aku bertekad akan bersungguh-sungguh menjadi jesus. Aku percaya Tuhan dan alam-Nya akan membantuku, karena imbalan kesungguhan hanyalah kesuksesan. Bismillah.... (Fuadi, 2009: 82).

Kata *Man jadda wajada* menjadi kata sakti bagi santri di Pondok Madani. Ketika mereka kehilangan semangat, ketika mereka lalai, mereka akan meneriakkan kata *Man jadda wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses. Hasilnya sungguh luar biasa. Mereka kembali bergerak penuh semangat. Kegiatan rutin pesantren yang terkadang menjemukan akan kembali menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Setelah tercatat sebagai kuli tinta majalah kampus, aku banyak belajar dari mentor-mentor menulisku, salah satunya Ustad Salman. Bahkan aku berani menulis puisi dan cerpen untuk dikirim ke majalah dan Koran yang terbit di Jawa dan Sumatra. Hasilnya? Berkali-kali aku mendapatkan amplop tebal dari Koran-koran ini, berisi naskahku sendiri dan surat permintaan maaf belum bisa memuat tulisanku dengan beraneka alasan. Tapi sesuai kata sakti yang aku percaya itu, man jadda wajada, aku berusaha tidak kendor (Fuadi, 2009:159).

Tak ada kata putus asa dalam kehidupan santri-santri di Pondok Madani. Apapun yang mereka lakukan, berhasil atau gagal, mereka tetap memiliki semangat untuk melakukan hal yang sama berulang kali, sampai ke-

suksesan itu akhirnya dapat mereka raih. Jika sebagian orang menyerah ketika mengalami kegagalan, tidak begitu dengan Alif. Sekian kali tulisannya ditolak media massa, Alif tidak pernah berhenti menulis dan mengirimkannya lagi ke media-media tersebut. Semangat dan kegigihannya membuahkan hasil. Suatu saat tulisan-tulisannya akhirnya diterima dan dimuat di media-media nasional negeri ini.

Begitu juga ketika menghadapi ujian semester ataupun ujian kenaikan kelas. Suasana pondok menjadi sangat meriah. Semua santri begitu bersemangat mempersiapkan diri menghadapi ujian. Tak ada waktu tanpa belajar. Tak ada waktu tanpa buku. Ujian bagi para santri bukanlah sesuatu yang menakutkan. Sebaliknya ujian bagi mereka adalah suatu hal yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu kedatangannya. Suasana ujian di Pondok dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Mungkin beginilah seharusnya ujian disambut, sebuah perayaan terhadap ilmu. Dengan gempita. Selain itu, aku kira, pesta ujian yang meriah ini juga dibuat agar kami sekali-kali tidak boleh pernah takut apalagi trauma dengan ujian (Fuadi, 2009:333).

Alif sang tokoh utama malah melakukan hal yang melebihi apa yang dilakukan para santri lainnya. Jika orang pada umumnya belajar pagi, siang dan malam, Alif belajar dua kali lipat lebih banyak dari orang-orang kebanyakan. Alif akan bangun lebih dini, dan tidur lebih lama dari teman-temannya. Itu dilakukannya karena ia merasa kurang dalam hal hapalan. Usaha dan doa bagi para santri adalah hal yang paling utama.

Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umumnya orang kebanyakan belajar pagi, siang

dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun lagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khusyuk kepada Allah (Fuadi, 2009:384).

Tidak ada yang mustahil bagi santri-santri di Pondok Madani. Hal yang sepertinya tidak masuk akal, tetapi dengan keyakinan, usaha, dan kerja keras mereka bisa mewujudkannya. Semua itu tidak lain karena mereka memiliki semangat yang tinggi. Mereka membuktikannya ketika Pondok Madani mengadakan syukuran akbar. Syam, koran dua bulanan Pondok Madani, akan mereka buat menjadi Koran harian selama acara syukuran berlangsung. Mereka menamakannya dengan Kilas 70.

Ini rencana saya, Taufan bertugas mengambil foto presiden begitu menginjakkan kaki di PM. Lalu langsung ngebut naik motor ke Ponorogo untuk mencuci hasilnya. Alif membuat liputan sampai pidato sambutan pertama dan langsung mengetik laporannya. Dalam setengah jam laporan dan foto sudah harus disetor ke sini. Kita tinggal jilid dan serahkan pada Presiden dan Pak Kiai. Seharusnya, dalam hitungan 30-40 menit, kita sudah bisa menyerahkan harian Kilas 70 kepada mereka (Fuadi, 2009:333).

Tugas yang sangat berat sebenarnya membuat berita setiap hari. Para redaktur Syam harus bekerja siang malam menyelesaikan berita-berita tentang acara dan kegiatan yang berlangsung hari itu, dan terbit di hari yang sama. Sementara mereka bukanlah wartawan profesional, apalagi masih ada kelas yang harus diikuti dan pelajaran yang harus dihapal.

Waktu mereka benar-benar habis dan terkuras untuk Kilas 70. Semua itu memakan energi besar. Tetapi mereka tetap melakukannya dengan semangat yang tinggi.

Aku merasakan semangat dan energi yang besar terlibat dalam kegiatan ini. Rubrik favorit pembaca kami ada tiga: head line tentang acara besar apa hari ini, profil alumni sukses yang sedang berkunjung ke PM dan cerita dan foto lucu seputar peringatan ini. Setiap hari kami bergantian meliput dan menulis acara besar hari ini (Fuadi, 2009:329).

2.2.2 Nilai Ketuhanan

Nilai didaktis yang ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* ini salah satunya adalah nilai ketuhanan. Nilai ini dikaitkan dengan norma agama dan norma dalam bermasyarakat dan bernegara. Nilai ketuhanan yang terdapat dalam novel tersebut adalah bersifat ikhlas.

Keikhlasan barangkali adalah hal yang paling mudah untuk diucapkan, namun paling sulit untuk dilakukan. Tidak banyak barangkali orang yang benar-benar ikhlas dalam melakukan sesuatu hal. Akan tetapi di Pondok Madani, begitu banyak ditemukan orang-orang yang memiliki keikhlasan tersebut. Semua guru, ustad dan kiai yang mengajar di pondok pesantren tersebut tidak ada yang mendapatkan imbalan gaji. Mereka mengajar di pondok hanya sebagai ibadah kepada Allah swt. Mereka menyerahkan seluruh hidup mereka untuk pondok.

Semuanya. Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segala-galanya. Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian pada Allah (Fuadi, 2009:253).

Santri-santri di Pondok Madani juga diajarkan untuk selalu memiliki keikhlasan. Perlahan-lahan penghuni pesantren belajar untuk ikhlas dalam banyak hal. Niat ikhlas berdampak besar bagi para santri. Ketika mengalami suatu ujian, mereka menenangkan hati dan pikiran dengan potongan kata ikhlas. Kata tersebut akhirnya bisa menenangkan dan menentramkan hati mereka. Sehingga apa pun hambatan dan kesulitan yang mereka hadapi tidak lagi terasa berat.

Inilah energi yang terus memutar mesin sekolah kami, aura tebal yang menyelimuti segala penjuru, dan ruh yang menguasai kami semua. Apapun kegiatan, baik senang maupun tidak, selalu dilipur dan dihibur dengan potongan kalimat: "ikhhlaskan ya akhi..." Dan begitu potongan itu disebut, rasanya hati menjadi plong dan badan menjadi segar, seperti habis menenggak STMJ. Sebuah prinsip yang sakti dan manjur (Fuadi, 2009:253).

Demonstrasi yang indah tentang keikhlasan langsung diperoleh para santri dari guru-guru yang mengajar mereka di Pondok Madani. Pondok pesantren tersebut memberikan rumus belajar yang paling jitu, yaitu murid ikhlas diajar, guru ikhlas mengajar. Hasilnya secara tidak disangka-sangka, terbukalah pintu hikmah dan berkah. Keikhlasan member ketenangan lahir dan batin, ketenangan hidup dunia dan akhirat. Bukti keikhlasan penghuni pondok pesantren tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup, tapi

tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspansi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi khalis. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Titik (Fuadi, 2009:297).

Apapun yang dilakukan oleh guru-guru di Pondok Madani semata-mata hanya karena Allah swt. Guru dan kiai punya tingkat keikhlasan yang terjaga tinggi dengan energi yang juga tinggi. Dalam keikhlasan tidak ada transaksi yang merugi. Bagi mereka cukuplah Tuhan yang membalas semuanya. Hampir semua santri di kelas tertinggi meresapi pemahaman tentang keikhlasan ini. Sebagian besar dari mereka malah telah mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebuah kesuksesan dan keberhasilan yang patut dibanggakan. Karena pada umumnya begitu sulit untuk mengamalkan kata ikhlas tersebut. Berikut ini dapat kita lihat suasana Pondok Madani yang dilingkupi dengan kata ikhlas.

“... aku kini melihat keikhlasan adalah perjanjian tidak tertulis antara guru dan murid. Keikhlasan bagai kabel listrik yang menghubungkan guru dan murid. Dengan kabel ini. Aliran ilmu lancer mengucur. Sementara aliran pahala yang deras terus melingkupi para guru yang budiman dan murid yang khidmat. Niatnya hanya demi member kebaikan kepada alam raya, seperti yang diamanatkan Tuhan. Hubungan tanpa motivasi imbal jasa, karena yakin Tuhan Sang maha Pembalas terhadap pengkhidmatan ini. Keikhlasan adalah sebuah pakta suci (Fuadi, 2009: 295).

2.2.3 Nilai Keterampilan (Menyangkut Soal Gerak dan Diam Sehingga Mencakup Pengertian Kecakapan dan Kepandaian)

2.2.3.1 Melatih Jiwa Kepemimpinan

Begitu banyak nilai-nilai positif yang bisa diambil dari novel *Negri 5 Menara*. Melatih jiwa kepemimpinan adalah salah satu dari sekian nilai-nilai tersebut. Keseharian para santri di Pondok, selalu dididik untuk menjadi seorang pemimpin. Prinsip yang ditanamkan di Pondok Madani, seorang santri adalah pemimpin, setidaknya pemimpin bagi dirinya sendiri. Seperti dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Kullukum ra'in wakullukum masulun an raiyatihi, ini kata-kata ajaib untuk leadership di PM. Setiap orang adalah pemimpin, tidak peduli siapapun, paling tidak untuk diri mereka sendiri (Fuadi, 2009:297).

Pondok Madani selalu melakukan pengkaderan dalam hal kepemimpinan ini. mulai dari tahun pertama santri menginjakkan kaki di pondok, sampai tahun terakhir mereka di pondok tersebut. Jabatan-jabatan di pondok digilir setiap tahun, agar para santri mendapatkan jabatan secara merata. Sehingga setiap santri pernah merasakan setidaknya satu jabatan pemimpin selama menuntut ilmu di pondok. Para santri mendapat giliran menjadi anggota yang diberi wewenang, manajer, pemimpin, bahkan sampai pembuat aturan. Puncak tanggung jawab mereka adalah ketika mereka duduk di kelas 5 dan 6.

Aku merasakan PM memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mempraktekkan diri menjadi pemimpin dan menjadi yang dipimpin. Levelnya pun beraneka ragam, dari yang paling sederhana sampai yang berat. Dalam prakteknya, ada ribuan jabatan

tersedia setiap tahun. Mulai dari ketua kamar, ketua kelas, ketua klub olahraga sampai ketua majalah dinding. Jabatan ketua ini terus dipergantikan sehingga diharapkan setiap siswa PM pernah merasakan menjadi ketua sepanjang hidupnya di PM (Fuadi, 2009:298).

2.2.3.2 Memotivasi Secara Handal

Hari pertama santri kehidupan di pondok pesantren bagi sebagian pelajar adalah kehidupan yang menjenuhkan dan membosankan. Jika hidup dan belajar di pondok bukan dari keinginan diri sendiri, maka sulit sekali melewati hari-hari di Pondok. Namun di novel Negeri 5 Menara, para santri melewati hari-hari dengan penuh semangat. Ini tidak terlepas dari motivasi yang selalu diberikan oleh para guru dan kiai di Pondok Madani ini. Seperti kutipan di bawah ini.

Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surge, malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Reguklah ilmu di sini dengan membuka pikiran, mata dan hati kalian (Fuadi, 2009:51).

Motivasi yang diberikan oleh kiai Rais, selalu mampu membakar semangat para santri. Jika mendengar Kiai Rais memberikan motivasi, para santri akan mengepalkan tinju dengan muka kemerah-merahan, penuh tekad dan semangat untuk bangkit dan menjadi yang terbaik. Kata-kata yang digunakan oleh Kiai Rais selalu mampu membakar semangat para santri untuk berbuat sesuatu. Seperti kutipan di bawah ini,

Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu going the extra miles. Tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke 10, dia tidak akan meyerah sampai detik 20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Oleh karena itu, mari kita budayakan going the extra milles, lebihkan usaha, waktu, upaya,, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses, “ katanya sambil menjentikkan jari (Fuadi, 2009:107).

Terkadang santri-santri di Pondok Madani juga merasakan pasang surut semangat menuntut ilmu di pondok pesantren. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, begitu mendengar kata-kata motivasi dari Kiai Rais, santri yang sedang kehilangan semangat akan langsung terbakar dadanya oleh semangat yang membara. Santri yang sudah berniat berhenti dari pondok, akan langsung membatalkan niatnya tersebut. Untuk kesekian kalinya santri kembali bertekad menjadi orang sukses lewat Pondok madani. Kiai Rais memang terkenal sebagai motivator paling handal di Pondok Madani. Kata-kata Kiai Rais selalu mampu menyihir dan mehipnotis ribuan santri di pondok tersebut.

Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apa pun dan suasana bagaimana pun. Artinya, jangan mau sedih, marah, kecewa dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan kepada orang lain. Orang boleh menodong senapan,

tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh luar,” katanya lebih bersemangat lagi (Fuadi, 2009:107).

Jurus terakhir dari motivasi yang diberikan oleh kiai Rais sangat sederhana. Tetapi langsung mengena ke hati para santri. Semakin durenungkan akan semakin meresap dan menimbulkan tekad di hati masing-masing penghuni pondok untuk melaksanakannya. Untaian kata-kata motivasi tersebut adalah.

...Anakku, kalau tidak kerasan tinggal di PM selama sebulan, cobalah tiga bulan, dan cobalah satu tahun. Kalau tidak kerasan satu tahun, cobalah tiga atau empat tahun. Kalau sampai enam tahun tidak juga kerasa dan sudah tamat, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat. Ini namanya percobaan yang lengkap (Fuadi, 2009:52).

3. Penutup

Novel *Negeri 5 Menara* adalah sebuah novel yang bercerita tentang kehidupan para santri di sebuah pondok pesantren yang bernama Pondok Madani. Tokoh-tokoh yang diceritakan di dalam novel ini penuh motivasi, bakat, semangat, dan optimisme untuk maju dan tidak kenal menyerah. Ini semua merupakan pelajaran yang sangat berharga bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan pembudayaan untuk terciptanya generasi muda yang handal.

Banyak pesan dan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari novel yang telah difilmkan ke layar lebar ini. Terutama tentang semangat, kerja keras, dan kesungguhan dalam mencapai suatu kesuksesan. Mantra *man jadda wajada* akan memotivasi setiap generasi muda

untuk mencapai kesuksesan di masa depan dengan kreativitas, ketabahan dan kerendahan hati. Man jadda wajada juga menghadirkan sebuah keyakinan bahwa tak ada hal yang tak bisa dicapai manusia dalam hidup ini jika mau bersungguh-sungguh. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses.

Kisah dalam novel *Negeri 5 Menara* menggelorakan semangat untuk mewujudkan impian sekaligus memberi keyakinan bahwa kesungguhan akan membuahkan keberhasilan. Jika generasi muda negeri ini mau melakukan hal yang sama dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam novel *Negeri 5 Menara*, tentu keberhasilan dan kesuksesan juga akan dapat diraih. Novel *Negeri 5 Menara* memang novel yang sangat inspiratif, yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

Dari sepuluh nilai pendidikan yang dikemukakan Ali (1984), tiga di antaranya terlihat dalam novel ini melalui pendekatan kualitatif, yaitu nilai kehen-
dakan, mencakupi belajar dengan giat dan tekun, bekerja dengan keras, dan bersemangat yang tinggi; nilai ketuhanan, yakni bersifat ikhlas, dan nilai keterampilan, yakni melatih jiwa kepemimpinan dan memotivasi secara handal.

Daftar Pustaka

- Ali, M. Natsir. 1984. *Dasar-Dasar Mendidik*. Jakarta: Mutiara Sinar Baru.
- Sugono, Dendy (ed.). 2008. *KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fendysastra. 2013. "Nilai-nilai dalam Cerpen". (fendysastra.blogspot.com/2013/01/nilai-nilai-dalam-cerpen/, diakses 12 Maret 2013).
- Hasjim, Nafron. 2001. *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamidy, U.U. 2003. *Metodologi Penelitian: Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Fatchulkip. 2008. "Karya Sastra Menurut Teori Abrams". (<http://fatchulkip.wordpress.com/2008/03/09/karya-sastra-menurut-teori-abrams/>, diakses 16 Februari 2013).
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Siswanto, dkk. 2006. *Unsur Didaktis dalam Cerita Rakyat Nabire dan Enarotali*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Respotory. 2013. "Chapter 11". (Respotory.usu.ac.id/bitstream/123456789/1985/3/chapter_11.pdf., diakses 27 April 2013).
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Majalah Pendidikan. 2011. "Pengertian Nilai-nilai". (www.majalahpendidikan.com/2011/pengertian-nilai-html. diakses 27 April 2013).